

WANITA DAN PERTANIAN (Suatu Tinjauan Berwawasan "Gender")

Tuty Gandarsih MRS

1. Pendahuluan

Pembangunan adalah perubahan dan pertumbuhan. Hal ini dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat dengan terencana memperbaiki keadaan menjadi lebih baik (Mutawali, 1987 : 2).

Dalam GBHN (1993:65) dikemukakan pembangunan pertanian hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan ditumbuhkembangkan menjadi agribisnis dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim yang bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang banyak, serta lahan yang tersedia. Dampak dari pembangunan pertanian hortikultura khususnya bunga potong diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dengan melibatkan tenaga kerja baik pria maupun wanita di pedesaan.

Hortikultura, khususnya usaha bunga potong cukup berkembang pesat akhir-akhir ini, meskipun masih merupakan kebutuhan sekunder. Di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, permintaan bunga potong cenderung meningkat. Komoditi ini memberikan pendapatan tinggi pada petani, dan merupakan teknologi yang padat tenaga (Harsoyo, Tuty Gandarsih, dan Retno Widaningroem, 1996:1).

Pertanian hortikultura, khususnya bunga potong lebih banyak disukai oleh pekerja wanita. Namun, semakin mengunggulkannya usahatani hortikultura bunga potong, kemungkinan pekerja pria akan mendesak pekerja wanita.

Di Indonesia sektor pertanian pada saat ini dan di masa mendatang masih akan menjadi tempat bertumpu angkatan kerja wanita, akan tetapi secara proporsional ada kecenderungan menurun. Bila pada tahun 1971, 64,7% angkatan kerja wanita bekerja di sektor pertanian, maka pada tahun 1985, persentasenya menurun menjadi 53,7%. Hal ini terjadi karena tendensi maskulinisasi sektor pertanian sebagai akibat penerapan teknologi pertanian yang baru (Moeljarto, 1996:6).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas permasalahan yang timbul apakah pertanian hortikultura khususnya bunga potong dapat meningkatkan partisipasi, akses dan kontrol wanita terhadap hasil produksi bila dibandingkan dengan pria ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tim peneliti Pusat Studi Wanita UGM telah melakukan penelitian di Kelurahan Bandungan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Sebagai anggota tim peneliti, kami bermaksud membahas peran wanita dalam pertanian hortikultura khususnya bunga potong dengan wawasan "Gender".

Menurut Bates *et al.* (1983) yang dikutip oleh Wijaya "Gender" merupakan interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan wanita dan pria. Ada pula yang menggambarkan dan menjelaskan "Gender" sebagai pemisahan antara ruang domestik maternal dalam keluarga dan ruang publik di mana pria aktor utama. Selanjutnya menurut Burton (1985) dan Heyzer (1991) yang dikutip oleh Wijaya, "Gender" kemudian membentuk pembagian kerja seksual yang mengalokasikan wanita jenis padat karya, rumit, membatasi kesempatan dan

kontrol wanita terhadap sumber-sumber pembangunan. Selanjutnya dianalisis tumbuhnya budaya, struktur sosial, dan sikap patriarki yang menempatkan wanita pada posisi subordinat di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial termasuk partisipasi (Wijaya, 1991: 154).

"Gender bias" dalam masyarakat pedesaan sangat nampak misalnya ketidaksamaan dalam pemberian upah pada wanita dan pria dalam pekerjaan yang sama. Pekerja pria mendapat upah yang lebih tinggi daripada pekerja wanita. Terutama pada pekerjaan yang menguntungkan dari segi ekonomi, maka pekerja pria lebih banyak mendapat akses pada kredit, penyuluhan, sumberdaya, teknologi, dan kontrol yang kuat pada hasil-hasil produksi yang diperoleh daripada wanita.

Perbedaan dan pembagian "Gender" yang merugikan kaum wanita disebabkan oleh budaya patriarki yang merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan predominasi pria, menimbulkan pemusatan kekuasaan di tangan kaum pria, dan mengakibatkan kontrol dan subordinasi menciptakan ketimpangan sosial antarseks (Mananzan, 1996: 20).

Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian "Gender" juga melahirkan proses "marginalisasi" wanita. Proses marginalisasi wanita terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan. Misalnya dalam program pertanian yang dikenal dengan revolusi hijau, kaum wanita secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan. Dengan hanya mengakui pria sebagai "kepala rumah tangga" program industrialisasi pertanian secara sistematis tidak memberi ruang bagi kaum wanita untuk mendapatkan penyuluhan dalam bidang pertanian ataupun akses-kredit. Perlakuan semacam ini secara tidak terasa menggusur keberadaan kaum wanita ke garis marginal. Di sektor lain juga terjadi banyak sekali jenis aktivitas, misalnya di sektor jasa, kaum wanita selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapat imbalan ekonomis lebih rendah (Fakih, 1996: 148-149).

Selanjutnya dalam berbagai kepustakaan mengenai tenaga kerja wanita di bidang pertanian dikemukakan bahwa alasan mengapa tenaga kerja wanita dalam bidang pertanian diremehkan, karena seperti pekerjaan rumah tangga lainnya, pekerjaan itu tidak kelihatan dan terkadang "tidak kelihatan" karena pekerjaan tersebut berlangsung di kebun atau memelihara ternak di sekitar rumah (Moose, 1996: 162).

Menurut Boserup, di Afrika wanita lebih banyak bekerja di ladang daripada pria. Di Amerika Latin dan di Asia Barat, bagian terbesar pekerjaan bertani dikerjakan oleh kaum pria, sedangkan di Asia Tenggara pembagian kerja tersebut adalah seimbang (Boserup, 1984: xii).

Selanjutnya masalah bagi wanita dalam masyarakat yang sedang berkembang menurut Pudjiwati (1984: xiii) ditanyakan sampai seberapa jauh masyarakat mampu memperkecil perbedaan dalam penerimaan imbalan (nafkah) antara tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Apalagi jika kenyataan menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan dan keterampilan, tenaga kerja wanita masih sangat terbelakang, lebih-lebih dalam pendidikan pertanian, wanita merupakan pengelola aktif dalam usaha tani keluarganya.

Mengenai akses dan kontrol wanita di bidang pertanian adalah sebagai berikut. Menurut Rodda (1993: 102) bahwa wanita di negara berkembang memperoleh sedikit akses daripada tenaga kerja pria, karena rendahnya pendidikan wanita dan lebih mengutamakan keluarga dan bertanggungjawab pada sektor domestik.

Akses yang dimaksud di sini, yaitu akses untuk kredit, teknologi, alat-alat, prasarana, dan pupuk untuk meningkatkan produktivitas lahannya. Sehubungan dengan hal akses, Heyzer (1996: 15) mengemukakan, pria lebih banyak memperoleh pelatihan dari pemerintah dan "extension services".

Dalam hal pengambilan keputusan, struktur patriarki yang dominan di sebagian besar masyarakat tidak melibatkan wanita dalam proses pembuatan keputusan. Pengenalan teknologi baru,

program pendidikan, peralatan baru dan jasa yang beraneka ragam, selalu dirundingkan terutama dengan pria (Mosse, 1996: 31). Untuk menjelaskan peran wanita yang berwawasan "Gender" mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987: 25), suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran wanita dan pria adalah, peran-peran itu berubah dari waktu ke waktu dan terdapat perbedaan antara satu kultur dengan kultur yang lain. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat, dan sumberdaya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat keputusan dan bertindak secara "autonom" (Mosse, 1996: 5).

Dalam pertanian, pola yang lazim berlaku di kalangan keluarga kaum tani, dengan suami dan istri bekerja bersama-sama. Pada mereka tidak terdapat garis yang tajam antara dunia laki-laki dan dunia wanita, walaupun pada umumnya berbagai macam tugas yang ada itu sudah menurut tradisi, misalnya, laki-laki membajak dan menyangi (Geertz, 1982: 134).

Kedudukan wanita dalam masyarakat Jawa pada umumnya sangat kuat. Sebagian besar pekerjaan termasuk corak pekerjaan seperti kerja di sawah, ladang, dagang kecil, jual beli borongan, usaha kecil, membantu rumahtangga, dan mengajar semuanya terbuka bagi wanita. Wanita dapat memiliki tanah pertanian dan mengawasi penggarapannya (Geertz, 1982: 49).

2. Cara Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai partisipasi, akses dan kontrol wanita dalam konteks usaha bunga potong dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 40 responden. Selanjutnya untuk memperoleh data tersebut dikembangkan kuesioner. Satuan analisis adalah rumah tangga. Data analisis dengan statistik sederhana seperti frekuensi.

3. Hasil Penelitian

3.1 Partisipasi

TABEL 1
PARTISIPASI ANGGOTA RUMAH TANGGA DALAM PENANAMAN BIBIT BUNGA POTONG

Anggota Rumahtangga	Frekuensi	Persentase
Bapak	35	32,11%
Ibu	29	26,61%
Anak laki-laki	11	10,09%
Anak perempuan	8	7,34%
Buruh laki-laki	10	9,17%
Buruh perempuan	12	11,01%
Lainnya :		
Mertua	1	0,92%
Adik	1	0,92%
Buruh tidak tetap	1	0,92%
Menantu	1	0,92%
Jumlah	10	9100,00%

Sumber : Data Primer, PSW-UGM, Tahun 1996

Tabel 1 menunjukkan partisipasi bapak dan ibu dalam penanaman bibit "tinggi". Namun bila dibandingkan, partisipasi bapak lebih tinggi daripada ibu. Partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan dalam penanaman bibit bunga "rendah". Bagi petani yang berlahan luas, maka kegiatan menanam bibit bunga dibantu oleh buruh laki-laki dan buruh perempuan. Kegiatan ini nampaknya merupakan usaha keluarga yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Untuk

menghasilkan bunga yang baik diperlukan pengetahuan yang luas mengenai pembibitan dan penanaman bunga. Dalam penanaman bibit bunga potong, pria petani bunga potong dianggap lebih unggul.

TABEL 2.
PARTISIPASI ANGGOTA RUMAH TANGGA DALAM MERAWAT TANAMAN

Anggota Rumah tangga	Frekuensi	Persentase
Bapak	37	38,54%
Ibu	35	36,46%
Anak laki-laki	10	10,42%
Anak perempuan	3	3,13%
Buruh laki-laki	4	4,17%
Buruh perempuan	5	5,21%
Lainnya :		
Mertua	1	1,04%
Buruh tidak tetap	1	1,04%
Total	96	100,00%

Sumber : Data Primer, PSW-UGM, Tahun 1996.

Tabel 2 menunjukkan partisipasi bapak dan ibu dalam merawat tanaman "tinggi". Partisipasi anak laki-laki dalam merawat tanaman "lebih tinggi" daripada anak perempuan. Kegiatan merawat tanaman bunga agar dapat menghasilkan bunga yang baik diperlukan ketekunan, ketelitian, kesabaran, pengetahuan dari penyuluh, dan pengalaman. Partisipasi ibu dalam merawat tanaman sesuai dengan peran "Gender" dalam masyarakat. Peran ini tentunya mengacu pada mitos bahwa wanita itu teliti, rajin, sabar, dan tekun. Partisipasi bapak dalam merawat tanaman "sangat tinggi", karena bunga mempunyai nilai jual yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang petani bunga.

"Pada waktu itu saya sangat membutuhkan uang kemudian sore harinya saya memetik bunga dan keesokan harinya saya jual. Dari hasil penjualan bunga, saya memperoleh uang Rp.50.000,00".

3.2 Akses dan Kontrol

Akses dan kontrol memerinci sumber-sumber yang dikuasai oleh pria dan wanita untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut (Achmad, 1995: 172).

Pada usaha hortikultura bunga potong, bibit bunga sangat diperlukan oleh petani. Akses bapak untuk memperoleh bibit bunga "tinggi" bila dibandingkan dengan ibu. Mengenai perolehan bibit, 65,2% responden petani "mbibit sendiri". Pengetahuan baru mengenai "mbibit" dengan menggunakan tenaga listrik telah diperoleh petani bunga dari penyuluh. Bibit-bibit bunga ini terutama bibit bunga yang mempunyai nilai jual tinggi yaitu Chrysant, Carmelia, Aster, Anyelir, Sedap Malam, dan Gladiol. Salah seorang petani bunga mengemukakan bahwa wawasan yang luas mengenai bunga potong diperoleh dari pertemuan para petani bunga di Bandung.

TABEL 3.
PEROLEHAN BIBIT BUNGA POTONG OLEH ANGGOTA RUMAH TANGGA

Perolehan Bibit Bunga	Frekuensi	Persentase
Membeli dari tetangga	11	23,9
Orang tua	3	6,5
Pemerintah	1	2,2
Mbibit sendiri	30	65,2
Membeli dari Jawa Barat	1	2,2
Jumlah	46	100,0

Sumber : Data Primer, PSW-UGM, Tahun 1996.

Selain bibit bunga, pengetahuan mengenai cara menanam bibit bunga menurut sebagian besar responden petani (bapak) diperoleh secara "turun-temurun". Penyuluhan dilaksanakan dua kali dalam satu bulan.

3.3 Kontrol (Penguasaan)

Mengenai penentuan jenis bibit, 66,04% responden (bapak) dan 30,30%

responden (ibu) menentukan jenis bibit yang akan ditanam. Hal ini menunjukkan penguasaan bapak dalam menentukan jenis bibit yang akan ditanam "lebih besar" daripada ibu. Terdapat suatu anggapan pada masyarakat, bahwa bapak lebih mengetahui dan menguasai masalah bibit bunga daripada ibu. Penguasaan ini nampaknya telah disosialisasikan dalam suatu keluarga. Mengenai pengolahan tanah, 47,50% responden (bapak) dan 36,25% responden (anak laki-laki) mengolah tanah untuk ditanami. Hal ini menunjukkan pula penguasaan pria dalam pengolahan tanah "lebih besar" daripada ibu. Secara tradisional, dan secara turun-temurun pengolahan tanah dilakukan oleh bapak dan anak laki-laki. Dengan demikian terdapat pola pembagian kerja antara ibu dan bapak dalam pertanian, khususnya dalam pengolahan tanah. Hal ini karena pekerjaan ini dianggap pekerjaan yang berat dan lebih baik dikerjakan oleh bapak. Hanya 6,25% responden (ibu) yang terlibat dalam pengolahan tanah.

Para petani berlahan luas memanfaatkan buruh tani untuk mengolah lahan, menanam bibit, merawat tanaman bunga, dan memetik bunga. Responden memberikan upah terhadap buruh laki-laki dalam setengah hari dari pukul 07.00 - 11.00 sebesar Rp. 1.500,00 dan Rp. 1.000,00 bagi buruh perempuan. Menunjukkan terdapat perbedaan dalam penerimaan upah pada pekerjaan yang sama. Hal ini berarti terdapat diskriminasi "Gender", karena terdapat suatu anggapan dalam masyarakat bahwa pria mengerjakan pekerjaan lebih berat daripada wanita. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi, pada satu lahan sebagian besar pemetik bunga adalah pria. Padahal menurut pola yang telah ditradisikan, pekerjaan memetik hasil tanaman dilakukan oleh wanita.

3.4 Pemasaran

Dalam hal pemasaran partisipasi ibu dalam memasarkan bunga lebih tinggi bila dibandingkan dengan bapak. Kegiatan memasarkan bunga yang dilaksanakan oleh sebagian besar ibu

(78,26%) dan sebagian kecil bapak (21,74%) bertempat di pasar Bandungan. Waktu penjualan bunga potong pukul 02.30 (WIB) dini hari. Bunga dijual ke pedagang besar dan kepada tengkulak. Para pembeli bunga potong dari Purwokerto (23,60%), Surabaya (16,16%), Malang (4,49%), Boyolali (3,37%), dan (1,12%) dari Cirebon, Pekalongan, Klaten, Sragen, Madiun dan Cilacap.

3.5 Pendapatan

Pendapatan petani bunga potong pada musim "ramai" yaitu pada perayaan Natal, Paskah, Imlek, Lebaran, dan Tahun Baru dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4
PENDAPATAN PETANI PADA MUSIM
"RAMAI"

Pendapatan	Frekuensi
Rp 6.000,00 - Rp 10.000,00	8,33%
Rp 26.000,00 - Rp 30.000,00	11,11%
Rp 46.000,00 - Rp 50.000,00	22,22%
Rp 200.000,00 - Rp 249.000,00	8,33%
Rp 350.000,00 - Rp 400.000,00	5,56%
Rp 450.000,00 - Rp 1.000.000,00	2,78%

Sumber : Data Primer, PSW-UGM, Tahun 1996

Pendapatan petani bunga potong pada musim "sepi" seperti bulan "Suro" dan "Puasa Ramadhan Tahun 1996", Rp 1.000,00 - Rp 5.000,00 (42,50%); Rp 6.000,00 - Rp 10.000,00 (20,20%); Rp 46.000,00 - Rp 50.000,00 (10,00%) dan Rp 100.000,00 - Rp 149.000,00 (7,50%).

Pengelolaan hasil penjualan bunga oleh sebagian besar ibu (82,61%) dan bapak (13,04%). Hal ini karena ibu dipandang lebih pantas dan lebih "luwes" dalam mengelola uang. Menurut H. Panek dan L. Schwede yang dikutip oleh Kusujarti (1997:93), dalam keluarga Jawa tugas mengelola keuangan keluarga, pada umumnya, diserahkan pada isteri. Selanjutnya dalam tradisi masyarakat Jawa, uang dianggap memiliki nilai rendah dan bersifat duniawi, oleh karena itu, pengelolaan uang dianggap tidak patut bagi laki-laki.

4. Pembahasan

Menurut Siti Kusujarti (1997: 84) wanita Jawa khususnya wanita di pedesaan Jawa menempati posisi atau status yang penting dalam keluarga dan masyarakat, namun di lain pihak wanita tidak mendapatkan prestise, kesempatan, dan kekuasaan yang sebanding dengan pria.

Dari hasil penelitian dapat diketahui partisipasi bapak dalam menanam bibit bunga dan merawat tanaman lebih tinggi daripada ibu. Perbedaan persentase tidak begitu mencolok. Dengan demikian menunjukkan perimbangan, dan berarti pula bapak dan ibu melakukan pekerjaan menanam dan merawat tanaman bersama-sama. Walaupun telah ditradisikan bahwa pekerjaan menanam bibit, merawat tanaman (menyiangi), memanen, dan memasarkan dilakukan oleh wanita, namun bila tanaman tersebut mempunyai nilai-jual yang tinggi di pasar, maka pekerja pria akan mendesak pekerja wanita. Dengan demikian akan menggeser kesempatan wanita untuk bekerja di bidang pertanian khususnya bunga potong. Faktor-faktor penyebab pergeseran, selain bunga potong mempunyai nilai jual yang tinggi, juga kesempatan kerja di luar sektor pertanian sangat terbatas.

Selanjutnya rendahnya partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan dalam menanam bibit, dan merawat tanaman, karena keengganan mereka bekerja di bidang pertanian. Selain itu pula sikap dari orang tua yang menginginkan suatu perubahan pada anak. Mereka menginginkan agar anaknya tidak menjadi petani dan berusaha agar anak-anaknya dapat bersekolah hingga sekolah lanjutan.

Meningkatnya buruh laki-laki dan buruh perempuan dalam pertanian, karena penyempitan lahan akibat fragmentasi, keterbatasan lapangan pekerja di luar bidang pertanian, dan rendahnya kemampuan individual menyebabkan mereka berburuh untuk memperoleh tambahan penghasilan. Upah bagi buruh laki-laki dan buruh perempuan dalam pekerjaan yang sama terdapat perbedaan. Hal ini

menunjukkan adanya "differensiasi gender".

Tingginya akses bapak terhadap bibit bunga menunjukkan tingginya penguasaan bapak terhadap bibit bunga. Untuk memperoleh bibit bunga yang baik dan warna bunga yang bervariasi diperlukan pengetahuan dari penyuluh dan dari berbagai pengalaman. Pria dianggap mempunyai pengetahuan yang luas mengenai bibit tanaman dan jangkauan yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan tersebut melalui penyuluhan. Pengalaman yang telah diperoleh kemudian dipraktekkan di pekarangan terlebih dahulu. Hasil pengamatan pada salah seorang petani bunga potong menunjukkan bahwa petani tersebut telah melaksanakan percobaan "mbibit" dengan bantuan tenaga listrik di pekarangan. Pengetahuan mengenai cara menanam bibit bunga tersebut diperoleh dari penyuluh dan pertemuan dengan para petani bunga. Sehubungan dengan kasus tersebut, maka pengetahuan wanita mengenai bibit dianggap terbatas. Nampaknya akses wanita untuk memperoleh pengetahuan tersebut rendah, dengan kata lain wanita belum diberi kesempatan. Keterkaitan wanita dalam kegiatan domestik menyebabkan keterbatasan-terbatasan. Demikian pula penguasaan wanita terhadap jenis bibit bunga "rendah". Kegiatan wanita di sektor pertanian merupakan kepanjangan tangan dari dapur (sektor domestik). Oleh karena itu pekerjaan tersebut dianggap rendah dan tidak mempunyai "nilai uang".

Pasar adalah media untuk saling bertemu antara pembeli dan penjual. Pasar juga merupakan kepanjangan tangan dari dapur, sehingga didominasi oleh wanita. Oleh karena itu wanita dianggap lebih pantas untuk memasarkan hasil. Mengenai pasar, Geertz (1982: 129) mengemukakan, di Jawa transaksi keuangan yang ruwet ada di tangan wanita, dan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, tentang pendapatan dan pembelanjaan, kaum wanita menentukan dirinya sendiri.

Sarana transportasi telah meringankan para wanita pedagang untuk mengangkut hasil tanaman ke pasar, kegiatan

tersebut berlangsung mulai pukul 02.00 dini hari.

5. Kesimpulan

Di bidang pertanian khususnya pada usaha bunga potong menunjukkan, bahwa partisipasi bapak dalam perolehan jenis bibit bunga, penanaman bibit bunga, perawatan tanaman, dan panen, "lebih tinggi" daripada ibu.

Partisipasi ibu dalam pemasaran bunga "lebih tinggi" daripada bapak. Akses ibu terhadap bibit bunga, penyuluhan, dan sumberdaya "rendah" bila dibandingkan dengan bapak. Kontrol (penguasaan) ibu terhadap penentuan jenis bibit dan pengolahan lahan "rendah" bila dibandingkan dengan bapak.

Selanjutnya mengenai upah buruh, masih terdapat diskriminasi "Gender", yaitu upah buruh wanita "lebih rendah" daripada upah buruh pria, karena pengetahuan dan keterampilan wanita dianggap rendah. Keterampilan dan keunggulan pria, khususnya bunga potong, dianggap lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Achmad, Syamsiah, 1995, "Profil Wanita Tahun 2000" dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Penyunting: T.O. Ithromi., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Boserup, Ester, 1994, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- GBHN, 1993, Ketetapan MPR RI Tahun 1993, Yogyakarta: PUSTAKA Pelajar.
- Geertz, Hildred, 1982, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Press.
- Harsoyo, Tuty G., Retno W., 1996, "Peranan Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Hortikultura Bunga Potong di Bandung, Ambarawa, Propinsi Jawa Tengah, PSW-UGM.
- Heyzer, Noeleen, 1986, *Working Women in South-East Asia*, Philadelphia: Open University.
- Mananzan, Mary John, 1996, "Sosialisasi Penindasan Wanita" dalam *Basis*, Nomer 07-08, tahun ke- 45, Oktober, hal. 20.
- Moeljarto, Tjokrowinoto, 1996, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women's Crisis Center dengan Pustaka Pelajar
- Mutawali, 1987, *Peranan Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Karya Nusantara.
- Rodda, Annabel, 1993, *Women and the Environment*, London and New Jersey.
- Sadli, Sapannah, 1995, "Identitas Gender dan Peranan Gender" dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Penyunting: T.O. Ithromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siti Kusujarti, 1997, "Antara Ideologi dan Transkip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa" dalam *Sangkan Paran Gender*, Irvan Abdullah, ED., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Hesti, 1991, "Ideologi Gender" dalam *Makalah Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan*, Jakarta: Proyek Studi Gender dan Pembangunan FISIP UI dan UNIFEM.